

WASPADA

Harian Umum Nasional Terbit Sejak 11 Januari 1947. Pendiri: H. Mohd. Said (1905 - 1995), Hj. Ani Idrus (1918 - 1999)
ISSN: 0215-3017

FIQIH RAMADHAN PERKOTAAN

Polusi Udara

Oleh : DR. H.M. Jamil, MA

Ketua Umum MUI Binjai

Ada beberapa kegiatan yang dapat menimbulkan polusi udara, di antaranya asap pabrik, asap kendaraan, asap vulkanik (gunung meletus), kebakaran hutan dan pembakaran sampah secara sembarangan.

Polusi udara menimbulkan dampak penurunan kualitas udara yang dapat menurunkan tingkat kesehatan masyarakat. Polusi udara telah dihubungkan dengan penyakit-penyakit pernafasan, seperti infeksi saluran pernafasan dan penyakit paru obstruktif. Data terbaru juga menunjukkan adanya kaitan yang erat antara polusi udara dengan penyakit kardiovaskuler seperti stroke dan penyakit jantung iskemik.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan ada tujuh juta kematian pada 2012 disebabkan polusi udara. Dengan jumlah itu, polusi udara menjadi penyebab kematian global terbanyak ke delapan.

Karena itu, polusi udara mesti dihindari, di antaranya dengan menetapkan kawasan industri yang jauh dari kawasan pemukiman warga, pengawasan yang ketat di wilayah hutan yang rawan terbakar dan melarang warga membakar sampah atau lainnya secara sembarangan.

Tindakan membakar sampah dilarang UU No. 32/2009 tentang Lingkungan Hidup. Sampah dilarang dibakar karena bisa merusak lapisan ozon

dan membuat cuaca tidak menentu.

Perlu dipahami bahwa Alquran menegaskan kerusakan di alam (daratan dan lautan) akibat ulah manusia. Sehingga berbagai akibat dari kerusakan itu ditanggung oleh manusia juga (QS. al-Baqarah: 205, al-Rum: 41, al-Qashshash: 77).

Di awal tulisan telah dijelaskan bahwa membakar sampah sembarangan dapat menimbulkan kemudharatan (bahaya) tidak saja bagi diri sendiri tetapi juga orang lain. Di dalam Islam, seseorang dilarang keras melakukan sesuatu yang dapat memudharatkan (membahayakan) diri sendiri dan orang lain. Dari Abu Sa'id Sa'd bin Malik bin Sinan al-Khudri r.a, Rasulullah Saw bersabda, "Tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh membahayakan orang lain." (HR. Ad-Daraquthni, Al-Baihaqi dan Al-Hakim). Dalam riwayat al-Hakim dan al-Baihaqi ada tambahan, "Barangsiapa membahayakan orang lain, maka Allah akan membalas bahaya kepadanya dan barangsiapa menyusahkan atau menyulitkan orang lain, maka Allah akan menyulitkannya". Dengan hadits ini, Rasulullah menolak dharar (mudarat/bahaya) dan dhirar (menimbulkan bahaya) tanpa alasan yang benar.



Waspada Jumat 19 Juni 2015.